

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Pendidikan Seks Remaja Muslim: Peran Media Sosial di Era Globalisasi

Fitri Noviani ¹⁾, Alif Alfi Syahrin ²⁾, Irwan Nur ³⁾, Muhammad Idris⁴⁾*

1) Universitas Pendidikan Ganesha

2) Universitas Pendidikan Ganesha

3) Universitas Pendidikan Ganesha

4) Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang peran media sosial di era globalisasi pada remaja muslim dalam mempelajari pendidikan seks. Media sosial menyediakan beragam konten pendidikan seks dengan kemasan yang menarik dan mudah diakses para pengguna internet khususnya generasi milenial termasuk remaja muslim. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini remaja muslim yang bersekolah di Madrasah Aliyah (MA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Youtube mempunyai peran dalam menambah informasi terkait pendidikan seks, dan faktor yang melatarbelakangi remaja muslim mempelajari pendidikan seks yakni faktor internal seperti rasa ingin tahu dan berkaca dari banyaknya fenomena kehamilan di luar nikah, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya dan banyaknya informasi di media sosial. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial pada remaja muslim sebagai salah satu cara dalam menjawab rasa haus terhadap wawasan pendidikan seks. Beragam situs media sosial mendorong remaja muslim untuk menggunakannya sebagai media yang mendukung informasi pendidikan seks.

Kata Kunci: Pendidikan seks, Media sosial, Globalisasi

Abstract

This paper describes the role of social media in the era of globalization for Muslim youth in studying sex education. Social media provides a variety of sex education content in attractive packaging and is easily accessible to internet users, especially the millennial generation, including Muslim youth. The method used is a qualitative research method with a descriptive research form. Data collection techniques are non-participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Informants in this study were Muslim youth who attended in Madrasah Aliyah (MA). The results showed that social media such as Whatsapp, Instagram, and Youtube have a role in adding information related to sex education, and the factors behind Muslim youth studying sex education are internal factors such as curiosity and reflecting on the many phenomena of pregnancies outside of marriage, while factors External factors include peer influence and the amount of information on social media. The conclusion of this study is the use of social media in Muslim youth as a way to answer the thirst for insight into sex education. Various social media sites encourage Muslim youth to use them as media that support sex education information.

Keywords: Sex education, Social media, Globalization

Corresponding author:

e-ISSN 2615-5966 (Online)

E-mail: fitrinoviani@undiksha.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA

license



PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah kata yang sudah tidak lagi asing terdengar oleh telinga. Disadari atau tidak globalisasi merambah hampir ke semua bidang kehidupan manusia. Sebagai sebuah fenomena sosial baru yang kehadirannya tidak bisa dihindari seberapa pun kerasnya manusia menjauh. Laju perkembangannya pun tidak bisa diprediksi dan hanya bisa dilihat dari kecepatan dalam teknologi informasi yang memiliki peran vital, tidak hanya dalam aktivitas ekonomi, namun juga telah merambah ke bidang-bidang lain seperti budaya, pendidikan, politik, dan sosial dalam sebuah peradaban masyarakat yang semakin modern dan kekinian. Hadirnya globalisasi memunculkan bermacam tantangan baru dan persoalan yang mesti ditangani dalam upaya memanfaatkan atau menyambut globalisasi untuk arena sosial (Nurhaidah, 2015).

Seolah-olah menjadikan dunia tanpa batas atau sekat, hingga tanpa perlu menginjakkan kaki secara langsung ke suatu tempat kita sudah mengetahui informasi akurat tentang suatu teritorial dengan kekuatan akselerasi yang mengekorinya. Proses globalisasi yang

berkembang dengan pesat berdampak pada seluruh lini kehidupan seperti lini politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dinamika globalisasi sendiri memberikan pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan sosial. (Zahid, 2019).

Globalisasi juga turut menggerayangi kemajuan teknologi informasi, tidak terkecuali melalui media sosial. Beberapa tahun belakangan, kemajuan teknologi turut berperan serta dalam menyajikan konten-konten yang bernuansa pendidikan seksual yang dapat dengan mudah ditemukan lewat mesin pencarian di internet via instagram dan youtube. Bagi kalangan remaja muslim yang sudah terbiasa bersentuhan dengan internet, maka konten-konten pendidikan seksual untuk memuaskan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga membuat mereka mencari tahu sendiri tentang konsep dari seksual dibalut konsep pendidikan yang dengan mudah ditemukan pada channel youtube maupun akun instagram. Hadirnya internet menjadi penyalur antara masyarakat dengan media yang setiap harinya selalu memberikan “kejutan” baik berupa berita, perbincangan hangat maupun trending topik dalam lingkup global. (Saputri & Pinem, 2022).

Generasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi, tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih maju dari generasi sebelumnya (Schiffman dan Leslie, 2000). Hal ini pula menjadi bukti dari perkembangan zaman yang disebut globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya globalisasi berdampak luas pada manusia, termasuk dalam hal pola pikir. Dampak ini muncul sebagai reaksi atas adanya penyesuaian diri terhadap perkembangan lingkungan sosial budaya. Hal ini terbukti dari terdapat pergeseran yang cukup signifikan pada pikiran individu dalam transformasi makna. Transformasi makna terjadi dalam lingkup budaya, ekonomi, hukum, sosial, dan lain-lain.

Keingintahuan kalangan remaja muslim mulai mengenal konsep tentang pendidikan seksual tidak terlepas dengan munculnya globalisasi sebagai akibat penggunaan teknologi khususnya media sosial. Media sosial merupakan sarana efektif untuk terhubung internet sehingga individu dapat menunjukkan eksistensi dirinya dan juga membangun relasi, menjaga hubungan dengan kolega kerja serta menciptakan komunikasi positif bersama orang lain. Media sosial juga menjadi wadah bagi individu untuk saling berkolaborasi tanpa batasan ruang dan waktu. (Nasrullah, 2015). Namun faktanya, mayoritas remaja tidak hanya menggunakan internet sebagai sumber informasi dan referensi, tapi juga

menggunakannya sebagai sumber hiburan, media relaksasi, belanja, dan menjalin pertemanan (Noviandari, 2015).

Media sosial menyajikan beragam konten baik konten yang bermanfaat maupun konten yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Semua orang di seluruh dunia ini dapat mengaksesnya dengan mudah, karena situs yang dijangkau langsung terhubung dengan ponsel pengguna. (Horst & Miller, 2012). Dampaknya sehingga kalangan remaja muslim dapat dengan mudah menjangkau beragam situs yang ditawarkan media sosial. Termasuk rekaman kajian tentang pendidikan seks secara Islami yang mudah didapatkan secara gratis.

Media sosial berperan aktif dalam menyebarkan informasi. Fenomena ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masa kini. Setiap detik informasi berdatangan dan dengan mudahnya kita dapat membaginya kepada pengguna lain. (Paramitha, 2011:42). Sebut saja instagram, youtube, dan whatsapp, sebagai aplikasi yang menyediakan berbagai fitur dan memberikan kemudahan, kepraktisan, serta kenyamanan dalam berinteraksi, berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil Laporan We Are Social mengungkapkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia memiliki angka yang signifikan yaitu sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut mencapai 60,4% dari total populasi seluruh penduduk Indonesia. Ini berarti akses media sosial terus mengalami peningkatan secara pesat. Media sosial menawarkan beragam situs yang mudah diakses siapa saja. Dampaknya mayoritas remaja muslim dapat dengan mudah mendapatkan konten yang diinginkan. Termasuk konten mengenai pendidikan seks. Penggunaan internet yang berkembang dengan pesat berdampak pada pelayananan internet yang lebih cepat dan mudah. Media sosial menjadi wadah bagi remaja muslim mendapatkan referensi tambahan materi pembelajaran yang dibutuhkan. Media sosial kini telah melakukan terobosan yang signifikan pada kehidupan kalangan anak muda.

Ekspansi yang terus berkembang melalui akses internet pada konten-konten tersedia secara online yang menarik aplikasi seperti youtube yang berkontribusi besar dalam konsumsi media sosial remaja setiap hari. Anak usia 8 hingga 18 tahun saat ini

menghabiskan rata-rata satu setengah jam (1:29) setiap hari menggunakan komputer di luar tugas sekolah, jumlah ini meningkat sebesar hampir setengah jam lebih dibanding lima tahun yang lalu (saat itu 1:02). Dalam lima tahun terakhir, akses Internet di rumah telah berkembang dari 74% menjadi 84% pada kalangan anak muda; proporsi menggunakan laptop berkembang dari 12% menjadi 29%; akses internet di kamar tidur melonjak dari 20% menjadi 33%. Kualitas akses internet juga meningkat, dengan akses berkecepatan tinggi meningkat dari 31% menjadi 59%. (Rideout, Foehr, & Roberts, 2010). Hal ini membuat remaja muslim mudah mendapatkan informasi yang berseliweran di internet. Sama halnya dengan konten yang memuat konten pendidikan seks. Intensitas penggunaan internet membuat para remaja muslim tidak kesulitan mencari informasi-informasi tersebut sesuai dengan yang diinginkan, karena tidak lagi kesulitan dalam menggunakan media sosial karena sebelumnya sudah terbiasa menggunakan telepon seluler. Secara tidak langsung media sosial menjadi media untuk kalangan para remaja muslim belajar dan mencari beragam informasi.

Konten-konten kreatif dibuat untuk memikat perhatian kalangan remaja. Konsep teori determinisme teknologi berpandangan bahwa teknologi mengantarkan individu menuju revolusi berpikir dan berperilaku. Tren teknologi yang berkembang sangat cepat, membuat manusia terus berevolusi dari satu abad teknologi menuju abad teknologi lain mengikuti arah kemajuan zaman. (Mcluhan, 1964).

Keuntungan dari teknologi pendidikan berbasis internet dapat diterapkan pada semua bidang pengajaran, tetapi ada mata pelajaran tertentu yang mungkin mendapat manfaat lebih dari yang lain yakni pengajaran berbantuan internet. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah pendidikan seks, suatu bidang pengajaran yang dapat diuntungkan secara dramatis mengeksplorasi karakteristik unik internet demi tercapainya tujuan tertentu (Barak dan Fisher, 2001).

Media sosial sangat berperan menyediakan informasi di era globalisasi ini. Beragam informasi yang disajikan datang begitu cepatnya sehingga memudahkan para remaja muslim membagikan konten pendidikan seks yang didapat dari temannya. Bagi mereka akses informasi pendidikan seks yang diperoleh dari orang tua dan dari materi pelajaran biologi serta pelajaran agama seperti fiqih sifatnya terbatas, yakni hanya memperoleh

hukum menyentuh bagian tubuh lawan jenis yang bukan *mahram*. Berbeda dengan informasi yang diperoleh dari media sosial sifatnya tidak terbatas.

Dengan demikian remaja muslim cenderung tidak puas dengan informasi pendidikan seks yang diperoleh dari orang tua maupun guru di sekolah. Atas dasar memenuhi rasa ingin tahu, remaja muslim mengakses informasi pendidikan seks di media sosial. Apalagi sekarang banyak *influencer* peduli dengan pendidikan seks yang mana penyajiannya dikemas secara menarik sehingga menggugah minat remaja untuk mendalaminya. *Influencer* sebagai “pengguna internet biasa mengumpulkan pengikut relatif besar di blog dan media sosial melalui tulisan, visual narasi kehidupan dan gaya hidup pribadi, terlibat dengan pengikut mereka secara ruang digital, dan pengikut mereka dapat diuangkan dengan mengintegrasikan ‘*advertorial*’ melalui blog atau postingan media sosial mereka (Abidin, 2015)

Menurut teori determinisme teknologi bahwa perubahan teknologi yang signifikan berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku manusia. Faktanya teknologi memberikan banyak keuntungan sehingga manusia mengikutinya. Tidak hanya itu, pikiran manusia juga turut bertransformasi cukup signifikan agar tidak ketinggalan zaman. (McLuhan, 1964).

Fokus penelitian ini adalah remaja muslim yang sedang menempuh pendidikan formal di Madrasah Aliyah (MA) yang memiliki rasa ingin tahu terhadap pendidikan seks. Kajian penelitian ini menjadi menarik karena idealnya pendidikan seks bagi remaja dipelajari secara komprehensif. Namun tidak ditampilkan secara luas baik di rumah maupun di sekolah formal tempat mereka menimba ilmu. Akibatnya mereka mencari tahu sendiri lewat media sosial. Sementara sumber dari media sosial harus difilter dari kesalahan interpretasi. Fokus penelitian ini mendeskripsikan pendidikan seks remaja muslim berbasis media sosial di era globalisasi. Beragam situs media sosial mendorong remaja muslim untuk menggunakannya sebagai media informasi pendidikan seks. Fokus kajian atau pembahasan penelitian ini adalah: (1) Faktor yang melatarbelakangi remaja muslim mempelajari pendidikan seks, dan (2) Peran media sosial pada remaja muslim dalam pendidikan seks.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen, 2007). Data-data dalam penelitian ini dijabarkan secara deskriptif berdasarkan laporan hasil observasi dan wawancara kepada remaja muslim yang memanfaatkan canggihnya kemajuan teknologi dalam memperoleh informasi pendidikan seks.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara dan studi kepustakaan. Tujuannya untuk memperoleh keseluruhan data mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan seks remaja muslim. Observasi sebagai salah satu dasar metode pengumpulan data kualitatif, bertujuan mengamati fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Adler & Adler, 1987). Observasi dalam penelitian ini sangat urgen dilakukan guna mengumpulkan data secara efektif. Dengan demikian data-data mengenai persepsi dan perilaku manusia memiliki tingkat validitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data secara utuh dan luas dengan sejumlah informan tanpa menggunakan panduan wawancara bahkan pewawancara ikut masuk dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Rahmat, 2009). Dengan demikian penggunaan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi pendidikan seks memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Data primer dalam penelitian ini adalah kalangan remaja baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 8 (delapan) orang yang berusia 16-19 tahun. Kedelapan remaja muslim tersebut merupakan peserta didik dari sekolah negeri berbasis agama di Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam artikel, buku serta catatan yang membahas mengenai kehidupan kalangan remaja dalam menggunakan media sosial serta konsep pendidikan seks menurut kalangan remaja. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian yakni *purposive sampling* yakni dalam penelitian ini menentukan kriteria-kriterianya sendiri dalam menentukan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Faktor yang melatarbelakangi remaja muslim mempelajari pendidikan seks, (2) peran media sosial bagi kalangan remaja muslim dalam mempelajari

pendidikan seks. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Yang Melatarbelakangi Remaja Muslim Mempelajari Pendidikan Seks

Rasa penasaran yang besar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi baik yang terjadi pada tubuh remaja itu sendiri maupun individu lain. Ditambah informasi mengenai pendidikan seks jarang didapatkan dari orang tua karena sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pembicaraan mengenai seks itu tabu dan tidak pantas. Atau pun jika didapati informasi dari orang tua sifatnya kurang *detail* dan mendalam sehingga anak mencarinya sendiri dari sumber lain yakni sosial media.

Kalangan remaja tidak hanya memanfaatkan kehadiran media sosial sebagai ajang untuk berselfie kemudian mengupload di akun media sosialnya masing-masing atau sekadar mencurahkan perasaan lewat *caption*, namun mereka juga mencari informasi yang bermanfaat salah satunya tentang pendidikan seks. Dalam hal ini media sosial memberikan nilai guna bagi remaja yang notabene sebagai siswa yang masih menempuh Pendidikan formal tingkat Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk memperoleh pengetahuan baru yang tidak mereka dapatkan di dalam kelas. Penggunaan sistem komputer baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam penyelenggaraan pendidikan secara umum serta pemanfaatan jaringan internet yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang lebih efektif (Cholik, 2017). Sehingga dengan demikian, kalangan remaja dapat menuntaskan rasa ingin tahunya dengan memanfaatkan kemajuan internet khususnya terkait pengetahuan mengenai pendidikan seks.

Internet sebagai platform populer bagi kalangan remaja muslim melalui media sosial youtube yang bisa terlebih dahulu mereka download dengan memanfaatkan wi-fi gratis contohnya channel youtube Analisa Kesehatan, Kacamata.dr.boyke, catwonizer, dan Tabu ID (MRA, NM, dan SW, 2023). Karena lewat channel youtube tersebut mereka bisa menonton video dengan durasi pendek hingga cukup panjang (2-30 menit bahkan lebih) untuk menambah wawasan terkait pendidikan seks. Sementara melalui akun instagram

mereka dapat membaca dan melihat ilustrasi menarik contohnya pada akun taulebih.id, tabu.id, dan magdaleneid. Pendidikan seks secara umum mengajarkan mereka untuk tidak hanya berhubungan seks secara bertanggung jawab yakni dengan menggunakan kontrasepsi agar terhindar dari kehamilan ataupun penyakit menular seksual, tetapi juga meliputi kesehatan reproduksi, peran gender yang mereka dapat dari akun tabu.id, magdaleneid, sedangkan pendidikan seks menurut islam mereka belajar seperti menjaga aurat, menundukkan pandangan terhadap yang bukan muhrim. Penekanan Pendidikan seksual menurut islam tidak hanya aman tetapi juga sesuai syariat (PL, YA, 2023). Mereka mempelajari pendidikan seks menurut ajaran islam juga karena mereka bersekolah di Madrasah Aliyah dan juga tidak mendapatkannya di dalam mata pelajaran seperti fikih, sedangkan untuk pendidikan seks secara umum tidak juga terpenuhi pada mata pelajaran biologi. Hal ini dikarenakan kurikulum yang digunakan di sekolah tidak ada mata pelajaran khusus mempelajari tentang pendidikan seks karena belum dianggap sebagai satu mata pelajaran wajib. Pendidikan seks semestinya menempati posisi penting dalam dunia pendidikan dengan demikian pendidikan seks diharapkan mampu membentuk kepribadian yang positif pada anak (Noviani, 2016).

Banyak konten yang tersebar di channel youtube yang dikemas dan mampu menarik minat kalangan remaja muslim apalagi channel-channel tersebut mampu menjawab rasa penasaran pada masa-masa remaja saat mereka tidak menemukan jawaban yang memuaskan hasrat ingin tahu mereka seperti bagaimana merawat organ intim, hal apa-apa saja yang boleh dan tidak dilakukan ketika mereka sudah memasuki usia puber, tentang pacaran sehat dengan lawan jenis. Channel-channel tersebut juga mereka sebarkan ke teman-teman dekat via Whatsapp yang dikirim secara jaringan pribadi hingga lebih banyak yang mengetahui informasi dari channel tersebut. Senada dengan hal tersebut, dalam teori struktural fungsionalisme menurut Talcott Parsons diungkapkan bahwa masyarakat akan berada dalam kondisi yang seimbang atau *equilibrium* apabila lembaga-lembaga yang ada tetap dalam keadaan yang stabil (Sidi, 2014). Sehingga apabila dilihat dari teori ini, bahwa di kalangan remaja muslim sudah muncul kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan menyimpang semacam pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas yang pada akhirnya merugikan remaja muslim, tidak hanya diri yang bersangkutan, tetapi juga meliputi keluarga, dan masyarakat.

Sementara pendidikan seks dilihat dari lingkup agama memiliki peran yang sangat krusial karena berkaitan dengan pembentukan perilaku dan pengendalian hawa nafsu pada remaja yang memang sedang berada di masa puber. Sehingga remaja yang mempelajari pendidikan seks mengharapkan dirinya dapat memiliki pemahaman yang tepat dan tindakan positif terhadap potensi seksual yang dimilikinya. Dalam Islam sendiri, potensi seksual yang dimiliki individu, harus dikendalikan sesuai tuntunan syariat diantaranya dengan menikah jika sudah memiliki kemampuan ataupun dengan cara berpuasa. Hal-hal seperti ini diketahui oleh remaja muslim dengan mencari tahu sendiri melalui bantuan media sosial untuk menuntaskan rasa penasaran. Ajaran yang termuat dalam agama islam juga selaras dengan nilai dari pendidikan seksual. Ajaran dalam agama Islam justru memberikan aturan-aturan yang dapat dijadikan rujukan atau sumber untuk memperjelas praktik dari pendidikan seksual kehidupan sehari-hari. Bahkan nilai yang ada dalam agama Islam juga mengatur hal-hal berkaitan dengan pendidikan seksual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits (Mahmudah, 2015).

Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وَجَاءُ

“Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan (menafkahi rumah tangga), maka menikahlah. Karena sesungguhnya, pernikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejala hasrat seksual.” (HR. Muslim).

Dalam hadits di atas dimaknai bahwa puasa dapat menjadi benteng pertahanan untuk menahan godaan hawa nafsu, sebab puasa sebagai ajang untuk berlatih mengendalikan nafsu tidak terkecuali nafsu seksual (Bahri, 2020). Dari penjelasan di atas, telah tampak bahwa pendidikan seks yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam memiliki sifat kompleks dan *kaffah* (menyeluruh) sehingga dibutuhkan pengetahuan yang luas untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seks yang disampaikan pada anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengetahui anatomi tubuhnya

seperti perkembangan tubuh, masa pubertas, dan kemudian mengenal mengenal faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan. Pendidikan seks juga melindungi anak-anak dari ancaman dan tindak kejahatan seksual, kehamilan tidak diinginkan serta seks pranikah. Pendidikan seks terbukti mengurangi penularan Infeksi Menular Seksual (IMS). Selain itu menekankan pada faktor psikologis dalam kaitannya dengan interaksi lawan jenis. (Halstead and Reiss, 2004).

Berkaitan dengan media sosial, pendidikan seks menjadi bekal bagi remaja agar bijak menggunakan sosial media, yakni tidak mengakses konten pornografi yang memang dilarang dalam agama Islam. Sebab hanya dengan media sosial di tangan, kalangan remaja muslim dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi sebagai sumber pengetahuan untuk meningkatkan pemahamannya.

Selain itu, menurut ajaran agama Islam melihat aurat yang bukan muhrim baik itu secara langsung ataupun melalui tontonan hukumnya haram. Sebagaimana firman Allah subhana wataala dalam QS. Al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِئَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاجِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya :“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

Dari ayat di atas disampaikan bahwa jangankan untuk berzina, mendekatinya saja sudah menjadi hal terlarang. Konten pornografi menjadi salah satu sebab remaja melakukan aktivitas seks yang tidak seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan seks sangat dibutuhkan remaja sebagai bekal untuk menjaga *izzah*, *iffah* dan *maruah* seorang remaja muslim. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Santrock (2003), di mana apabila seorang remaja telah terpapar pornografi secara intens maka akan berdampak pula pada hasrat seksual, karena ketika remaja memperoleh pesan seksual dalam bentuk *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pra nikah dari media tidak disertai dengan penjelasan akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau hamil di luar nikah. Sehingga kondisi ini tidak membuat remaja berpikir lebih lanjut untuk meniru atas apa yang sudah dilihat sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, manusia membutuhkan tuntunan untuk mengendalikan potensi seksual yang dimilikinya. Tujuannya supaya tercipta keteraturan bagi diri sendiri maupun keteraturan di dalam masyarakat. Pendidikan seks di dalam Islam sendiri bersifat preventif. Islam membina umatnya untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam syariat agar tercapai tujuan hidup yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Islam, terdapat kaidah-kaidah yang harus diperhatikan berkenaan dengan pendidikan seks. Dalam memenuhi fitrah individu, Islam memberikan bimbingan agar naluri seks yang dimiliki seseorang diarahkan pada hal-hal positif yang tidak menjerumuskan pelakunya ke dalam jeratan dosa. Pendidikan seks menurut perspektif Islam dengan pendidikan seks dalam perspektif Barat memiliki konsep yang berbeda. (Nuryadin, 2016).

Adapun ditinjau dari sisi kesehatan, remaja muslim yang mempelajari pendidikan seks memiliki kesadaran akan bahaya seks bebas yakni penularan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan di luar nikah sebagai dampak dari pertemanan berisiko. Ini juga berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja itu sendiri di masa yang akan datang. Sehingga berpandangan bahwa mempelajari pendidikan seks sangatlah penting. Apalagi ketika mempelajari pendidikan seks, remaja juga dapat mempelajari anatomi tubuhnya sendiri yakni organ reproduksi yang dimilikinya. Banyak hal yang menarik yang didapat remaja dari mempelajari pendidikan seks. Karena itu pendidikan seks juga berperan memberikan panduan untuk remaja dalam menjaga kebersihan organ intimnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kalangan remaja muslim yang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah mempelajari Pendidikan seks, antara lain:

a. Faktor Internal

Pertama, rasa ingin tahu, menjadi dasar utama bagi remaja muslim mempelajari Pendidikan seks, baik dari sudut pandang umum maupun agama (islam) berdasarkan rujukan Al-Qur'an maupun Hadits, Hal ini dirasakan penting bagi kalangan remaja muslim karena mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seks secara utuh yang tercover dalam satu mata pelajaran. Munculnya kesadaran pada kalangan remaja muslim juga dipicu oleh semakin mudahnya menemukan informasi yang berhubungan dengan pendidikan seks di mesin pencarian internet,

hanya saja mereka harus melihat informasi tersebut dari rujukan-rujukan atau sumber yang valid dan dapat dipercaya dari bermacam video yang ditemukan lewat media sosial dalam bentuk video dengan durasi yang lebih panjang (youtube) maupun gambar-gambar atau video singkat (instagram) yang membahas tentang pendidikan seks. Apabila diklasifikasikan sumber yang dijadikan referensi bagi kalangan remaja muslim dalam mempelajari materi pendidikan seks secara umum (melalui Analisa Kesehatan, Kacamataadr.boyke, catwonizer, tabu ID, magdaleneid, sedangkan materi pendidikan seks yang berlandaskan agama islam yakni lewat akun instagram taulebih.id).

Kedua, karena sudah seringnya mereka melihat bahwa di sekitar mereka banyak yang mengalami kehamilan di luar nikah sehingga menyebabkan kekhawatiran tersendiri bagi remaja sehingga mereka perlu lebih waspada dalam berhubungan dengan lawan jenis atau pacaran sehat (YA, 2023). Sehingga hal tersebut secara tidak langsung secara psikologis membuat adanya ketidaknyamanan bagi kalangan remaja muslim ketika orang-orang di sekitarnya hamil di luar nikah. Dilihat dari segi biologis yakni untuk dapat menjaga kesehatan reproduksi, sementara segi agama yaitu wanita fitrahnya diciptakan untuk menjaga kesucian dan kehormatan. Pentingnya mempelajari pendidikan seks ini untuk selalu menjaga diri dalam pergaulan dan lingkungan (SW, 2023). Dewasa ini pada remaja Indonesia terlihat lebih bertoleransi pada gaya hidup seksual pra nikah (Suryoputro, Ford, & Shaluhiyah, 2006). Rasa ketidaknyamanan ini diwujudkan dengan mencari tahu bagaimana seharusnya interaksi yang dilakukan lawan jenis ketika sudah memasuki masa pubertas (NM dan LA, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan dalam penelitian ini, konten yang dibagikan dalam akun taulebih.id (instagram), dan website taulebih.com (website) mengulas tentang pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berbasis Islam lewat artikel terbaru tiap minggu dan termasuk informasi mengenai cara melindungi diri dan praktik kesehatan tubuh dari perspektif islam yang mencakup: *relationship, values, rights and cultures, understanding gender, violence and staying afe, skills for health and well-being, human body and development, sexuality and sexual behavior, and sexual and reproductive health*. Dengan muatan dari konten tersebut, maka memberikan pemahaman kepada kalangan remaja muslim agar

tahu bahwa pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama sehingga tidak terjebak pada pergaulan yang salah.

b. Faktor Eksternal

Pertama, Pengaruh teman sebaya yang sering mengirimkan beragam info via media sosial Whatspp dalam bentuk video, gambar, maupun dokumen secara pribadi. Dalam hal ini Whatsapp sebagai media yang paling sering digunakan pada kalangan remaja muslim karena tidak terlalu banyak menghabiskan kuota, dibandingkan dengan Instagram dan Youtube. Selain itu, Whatsapp lebih mudah digunakan (PL, AN, dan AS, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, media sosial Whatspp secara pribadi digunakan setiap hari untuk berkomunikasi baik secara pribadi maupun kelompok (YA dan MRA, 2023) sebagai media mereka bertukar informasi yang bermanfaat sesama teman sebaya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan dalam media sosial Whatsapp memengaruhi ketertarikan kalangan remaja muslim untuk mencairitahu lebih lanjut mengenai informasi pendidikan seks. Whatsapp menjadi media antarsesama mereka untuk saling bertukar informasi.

Kedua, banyak media sosial yang bertebaran di dunia maya yang membahas tentang informasi pendidikan seks yang dipelopori oleh para ahli di bidangnya. Mereka dengan mudah berselancar di dunia maya apabila berada di tempat yang terkoneksi dengan jaringan wi-fi atau memiliki kuota pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung sebagai dampak dari adanya media sosial seperti Instagram, Youtube dan Whatsapp yang banyak membagikan konten-konten pendidikan seks dari akun-akun yang mereka ikuti (follow maupun subscribe), dan terkadang konten-konten tersebut juga muncul di beranda Instagram maupun Youtube mereka masing-masing sehingga memantik rasa penasaran untuk melihat, membaca informasi yang telah tersaji atau langsung menonton video yang muncul di beranda Youtube.

2. Peran Media Sosial Bagi Kalangan Remaja Muslim dalam Mempelajari Pendidikan Seks

Media sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pendidikan seks itu sendiri. Karena sifatnya visual sehingga mudah dipahami remaja yang sedang

mempelajari pendidikan seks melalui sosial media. Media sosial yang paling populer bagi remaja yaitu Instagram, Whatsapp dan Youtube. Ketimbang aplikasi Youtube, penggunaan aplikasi Instagram tidak banyak memakan kuota sehingga menjadi alternatif menghemat kuota saat tengah berselancar di dunia maya (Syahrin dan Mustika, 2020). Ada banyak topik menarik mengenai masalah seksual di media sosial. Ditambah hadirnya diskusi dengan beragam pertanyaan mengenai topik seksual juga menambah daya tarik tersendiri. Bahkan satu sama lainnya berbagi pengalaman mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Melalui platform media sosial, remaja turut serta mengajukan pertanyaan tentang masalah seksual yang sedang dialami/dihadapi dan berpartisipasi dalam webinar online dengan narasumber yang ahli dibidang kesehatan seksual dan reproduksi.

Seperti telah diketahui sebelumnya konten-konten yang memuat pendidikan seks lewat media sosial amat mudah ditemukan. Mereka cukup hanya dengan mengetikkan kata kunci pada kotak pencarian pada channel Youtube atau akun Instagram. Adanya internet melalui media sosial memungkinkan bagi kalangan remaja muslim untuk bisa mengakses berbagai informasi tanpa hambatan. Berbagai aplikasi jejaring sosial memiliki banyak kemudahan sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan orang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu (Indrijati, 2017).

Layanan kesehatan seksual dan reproduksi secara online juga sangat membantu remaja menyelesaikan masalah yang dialaminya. Selain dapat menemukan informasi, remaja juga dapat memperoleh indikasi medis mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan mengakses edukasi seks melalui media sosial, remaja dapat terhindar dari stigma negatif yang dapat saja dialami ketika mencari informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi secara langsung. Sebab tidak dapat dipungkiri sebagian besar masyarakat kita, masih menganggap tabu pendidikan seks. Jika ada seorang remaja yang terlihat fokus mempelajari pendidikan seks, tentu akan dipandang negatif atau dipandang sebelah mata. Merujuk teori determinisme teknologi, mayoritas aspek kehidupan manusia tersentuh oleh kemunculan beragam teknologi. Pola pikir dan perilaku manusia pun ikut berevolusi sebagai dampak perubahan teknologi tersebut. (Sjafirah & Prasanti, 2016, hlm. 45).

Tidak sebatas itu saja, pendidikan seks yang bersumber dari media sosial memberikan sumbangsih agar remaja dapat terhindar dari pelecehan seksual di dunia nyata dan dunia

maya yang kian marak terjadi. Di sana, remaja menemukan beragam tips menjaga diri dari modus pelecehan dan kekerasan seksual. Dengan demikian, hadirnya media sosial menjadi wadah yang komprehensif untuk remaja memenuhi haknya akan kesehatan seksual dan reproduksi itu sendiri. Media komunikasi terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi begitupun media sosial. Mayoritas individu sangat candu terhadap media sosial sehingga tiada hari tanpa sosial media. Pengaruh yang dirasakan sangat besar. Beragam situs dapat dijangkau dengan bebas tak terbatas bahkan dapat memengaruhi kepribadian penggunanya. Di samping memiliki dampak negatif, Dampak positifnya pun tak kalah besar. Efek samping teknologi membentuk karakter manusia. Manusia bertransformasi bersamaan dengan kemajuan teknologi (Mcluhan, 1964).

SIMPULAN

Hasil penelitian dari tulisan ini adalah media sosial memiliki peran di era globalisasi terhadap pendidikan seks remaja muslim. Penggunaan media sosial bagi kalangan remaja muslim seperti grup Whatsapp, Instagram, dan youtube. Terdapat dua faktor remaja muslim mempelajari pendidikan seks yaitu faktor internal meliputi rasa ingin tahu yang membuat mereka mempelajari pendidikan seks berdasarkan sudut pandang umum dan agama, karena pengetahuan mengenai pendidikan seks tidak didapatkan lewat mata pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah. Faktor eksternal antara lain pengaruh teman sebaya dan banyak informasi di media sosial dari para ahli yang mudah didapat.

Kalangan remaja muslim haus akan informasi. Terlebih semakin didukung dengan maraknya media sosial. Penggunaan media sosial menjadi salah satu cara remaja muslim dalam menuntaskan rasa hausnya akan informasi pendidikan seks sehingga memutuskan untuk belajar lebih banyak. Sehingga remaja muslim mendapatkan pemahaman yang tepat terkait pendidikan seks dari ahlinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2015). Communicative intimacies: Influencers and perceived interconnectedness.
- Adler, P. A., & Adler, P. (1987). Membership Roles in Field Research. SAGE.

- Bahri, S. (2020). Pendidikan Seks untuk Anak dalam *Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3(1), 88-97.
- Barak, Azy & Fisher, William A. (2001): Toward an internet-driven, theoretically-based, innovative approach to sex education, *Journal of Sex Research*, 38:4, 324-332.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson A & B.
- Cholik, Cecep Abdul (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia – ISSN : 2541 0849 e-ISSN : 2548-1398 Vol. 2, No 6 Juni 2017*.
- Halstead, J. Mark dan Michael Reiss (2004). *Sex Education Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja; Dari Prinsip ke Praktek*, Yogyakarta: Alenia Press.
- Horst, H. A., & Miller, D. (Ed.). (2012). *Digital anthropology* (English ed). London ; New York: Berg.
- HR. Muslim
- Indrijati, H. (2017). Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Mcluhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*.
- Nasrullah, Rulli. (2015). Media sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Diambil dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/103810/media-sosial-perspektif-komunikasi-budaya-dan-sosioteknologi.html>
- Noviandari, Lina. (2015). Statistik Pengguna Internet dan Media Sosial Terbaru di Indonesia. Diambil dari *Tech in Asia Indonesia* website: <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>

- Noviani, F. Pendidikan Seks Dalam Keluarga Pada Remaja Di Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(1).
- Nurhaidah. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan. *Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No. 3*.
- Nuryadin. (2016). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12(1), 81-99.
- Nur, Mahmudah. (2015). Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas di Pesantren. *Jurnal Quality, Vol. 3, No. 1*.
- Paramitha, Cindy Rizal Putri (2011). Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner. Thesis: *Fakultas Ekonomi Universitas Dipenogoro*
- QS. Al-Isra' ayat 32
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal of Equilibrium*, 5(9), 1-8.
- Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, D. F. (2010). Generation M2: Media in the lives of 8- to 18-year-olds. Menlo Park, CA: The Henry J. Kaiser Family Foundation. Retrieved from <http://www.kff.org/entmedia/upload/8010.pdf>
- Santrock, John W. (2003). Adolescent. New York: Mc Graw Hill.
- Saputri, Maulidya Indah Mega & Pinem, Milda Longgeita. (2022). Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugm.cantik. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 70-85. <https://doi.org/10.22146/jsds.4446>
- Schiffman, Lean, Leslie Lazar Kanuk. 2000. Consumer Behavior. *New Jersey: Patience Hall International, Inc*
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).

- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2).
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara kesehatan*, 10(1), 29-40.
- Syahrin, A. A., & Mustika, B. (2020). Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja Non Santri: Dampak Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 61-72.
- Zahid, A. (2019). Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan sebagai Analisis Media Masa Kini). *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(1), 1-15.